

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Pengetahuan *Vulva Hygiene* Saat Menstruasi**

##### **1. Pengertian pengetahuan *vulva hygiene* saat menstruasi**

Tingkat pengetahuan atau *knowledge* merupakan tingkatan tujuan kognitif yang paling bawah (Swarjana, 2022). Remaja putri yang memiliki pengetahuan kurang tentang *vulva hygiene* pada organ genitalia dari berbagai sumber contohnya seperti media cetak, elektronik, maupun kurangnya sosialisasi dan penyuluhan tentang *vulva hygiene* pada organ genitalia (Fibriani & Daryanti, 2024).

Menjaga kesehatan organ reproduksi bertujuan agar vagina dan daerah sekitarnya tetap bersih dan nyaman, menjaga vagina normal serta mencegah munculnya keputihan yang abnormal. Sangat penting untuk remaja putri untuk merawat kebersihan genitalia dengan melakukan *vulva hygiene* dengan tepat. Sebelum menjaga kebersihan organ genitalia ada tiga yang harus dilalui, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Sari et al., 2023).

##### **2. Faktor – faktor yang mempengaruhi pengetahuan**

Faktor- faktor yang mempengaruhi pengetahuan (Pariati & Jumriani, 2021), sebagai berikut :

###### **a. Pendidikan**

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan kepada orang lain terhadap suatu hal agar mereka dapat memahami.

###### **b. Pekerjaan**

Lingkungan pekerjaan menjadikan seseorang mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

c. Umur

Dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada psikis dan psikologis (mental).

d. Minat

Sebagai suatu keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni suatu hal dan pada akhirnya diperoleh pengetahuan yang lebih dalam.

e. Pengalaman

Pengalaman merupakan suatu kejadian yang pernah dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

f. Kebudayaan

Kebudayaan lingkungan sekitar, apabila dalam satu wilayah memiliki budaya yang menjaga kebersihan lingkungan maka sangat mungkin masyarakat sekitarnya memiliki sikap untuk menjaga kebersihan lingkungan.

### **3. Pengukuran pengetahuan**

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan cara wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau subjek (Notoatmodjo, 2018).

Pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dalam skala kualitatif (Hutagalung & Evi Yanti Manik, 2024), yaitu:

- a. Pengetahuan baik = 76% - 100%
- b. Pengetahuan cukup = 56% - 75%
- c. Pengetahuan kurang = <56%

#### 4. *Vulva hygiene* saat menstruasi

*Vulva Hygiene* merupakan perilaku menjaga alat kelamin bagian luar (*vulva*) untuk mempertahankan kebersihan dan kesehatan alat kelamin, serta untuk mencegah terjadinya infeksi. Perilaku ini contohnya seperti membersihkan area vagina dari arah vagina ke anus menggunakan air bersih, tanpa memakai *antiseptic*, mengeringkannya menggunakan handuk kering (pribadi) atau tisu kering, mencuci tangan sebelum membersihkan area kewanitaan, mengganti pembalut secara teratur 4-5 kali sehari atau jika pembalut sudah penuh dengan darah segera ganti pembalut dengan yang baru, memakai celana dalam yang berbahan katun dan mengganti celana dalam 3 kali sehari (Susan et al., 2024).

Dampak yang terjadi apabila seseorang tidak melakukan *vulva hygiene* saat menstruasi dengan benar dapat beresiko menimbulkan penyakit infeksi contohnya seperti gatal, iritasi, tanda-tanda keputihan, jamur, candidiasis, vaginosis bacterial, dermatitis, adanya gejala infeksi saluran reproduksi (ISR), termasuk penyakit menular seksual HIV/AIDS, kanker rahim, bahkan dapat menyebabkan kematian (Umami, 2021).

Adapun faktor - faktor yang mempengaruhi perilaku *vulva hygiene* adalah pengetahuan yang baik dan benar tentang cara merawat area kewanitaan, sikap dalam mencegah terjadinya penyakit akibat infeksi saluran reproduksi (ISR), ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana *vulva hygiene*, keterpaparan informasi tentang *vulva hygiene*, serta kondisi sosial ekonomi, yang menjadi faktor penguat dalam perilaku *vulva hygiene* (Laga et al., 2024).

Dalam pemilihan pembalut diharapkan dapat memilih pembalut yang tepat. Apabila kesalahan memilih pembalut bisa berakibat iritasi kulit, alergi, penyakit kulit,

hingga infeksi. Pembalut yang baik adalah yang memiliki permukaan halus dan berdaya serap tinggi, tidak mengandung pewangi, materialnya tidak terlalu padat dengan kata lain ringan, tidak mengandung bahan kimia atau pemutih. Semua kriteria ini agar sirkulasi udara pada vagina tetap terjaga, selalu kering karena keadaan lembab membuat bakteri lebih mudah berkembang biak dan menyebabkan iritasi. Pemilihan pembalut juga disesuaikan dengan aktivitas yang dilakukan seorang wanita. Misalnya pembalut yang lebih lebar saat tidur dan pembalut tipis saat beraktivitas (Ummah, 2019).

## **B. Konsep *Qr-enhanced***

### **1. Pengertian *Qr-enhanced***

*Qr-enhanced* merupakan barcode dua dimensi yang dapat menyimpan data. *Qr-enhanced* dikembangkan oleh Denso Corporation, Jepang dan dapat digunakan secara gratis, selain itu bisa digunakan untuk keperluan komersial serta pendidikan. Apabila menggunakan *Qr-enhanced* dapat mempermudah mempraktekkan metode pembelajaran, serta mudah untuk diakses, dikarenakan data yang banyak dapat disimpan kedalam bentuk sebuah kode sederhana dan dapat dibaca dengan cepat (Riandita et al., 2023).

### **2. Faktor – faktor yang mempengaruhi *Qr-enhanced***

Adapun beberapa faktor – faktor yang mempengaruhi *Qr-enhanced* (Suryadithia, 2013) :

#### **a. Ketersediaan teknologi**

- 1) Perangkat yang mendukung pemindaian kode qr (contohnya; *handphone*, tablet, laptop, komputer).
- 2) Akses internet yang stabil untuk membuka konten online.

- b. Desain dan kualitas materi
  - 1) Konten yang *relevan*, menarik, dan mendukung tujuan pembelajaran.
  - 2) Kemudahan navigasi dan kejelasan informasi yang diakses melalui *Qr-enhanced*.
- c. Kesiapan pengajar dan siswa
  - 1) Kemampuan guru untuk mendesain materi berbasis Qr.
  - 2) Kemampuan siswa untuk menggunakan teknologi secara efektif.
- d. Dukungan infrastruktur sekolah
  - 1) Fasilitas wi-fi dan perangkat digital yang tersedia di lingkungan pembelajaran.
- e. Integrasi kurikulum
  - 1) *Qr-enhanced* harus selaras dengan tujuan dan metode pembelajaran dalam kurikulum.

### **3. Keunggulan *Qr-enhanced***

Berikut ini adalah kelebihan dari *Qr-enhanced* (Suryadithia, 2013), yaitu :

1. Dapat menampung banyak data, contohnya alpha numeric 4.296 karakter, huruf kanji kana, hiragana sebanyak 1.817 karakter, simbol biner 2.953 karakter dan control code sebanyak lebih dari 7.089 karakter.
2. Dapat dicetak dalam ukuran kecil, lebih kecil dibandingkan dengan barcode pada umumnya.
3. *Qr-enhanced* mampu menyimpan 20% lebih data symbol huruf kanji dibandingkan dengan code dua dimensi lainnya.
4. *Qr-enhanced* memiliki kemampuan untuk mengoreksi kesalahan. Data dapat dipulihkan jika sebagian symbol *Qr-enhanced* kotor atau rusak. Maksimal 30% dapat dipulihkan.

5. Dapat dibaca dari berbagai macam sudut 360°, melalui pola deteksi dari tiga sudut yang berbeda untuk menjamin kecepatan tinggi dalam membaca symbol *Qr-enhanced*
6. Informasi yang tersimpan dalam beberapa symbol *Qr-enhanced* dapat direkonstruksi sebagai simbol data tunggal *Qr-enhanced*. Satu symbol data dapat menampung sampai dengan 16 simbol *Qr-enhanced*, yang memungkinkan pencetakan di tempat yang terbatas.

### **C. Konsep Pendidikan Kesehatan**

#### **1. Pengertian pendidikan kesehatan**

Pendidikan kesehatan adalah usaha mengupayakan agar perilaku individu, kelompok, atau masyarakat mempunyai pengaruh positif terhadap pemeliharaan dan peningkatan kesehatan (Magdalena, 2021).

#### **2. Tujuan dan manfaat pendidikan kesehatan**

Tujuan Pendidikan kesehatan adalah agar tercapainya suatu perubahan gaya hidup individu, keluarga, kelompok, maupun masyarakat dalam membina serta memelihara perilaku hidup sehat dan berperan aktif dalam mewujudkan derajat kesehatan yang optimal. Sedangkan fungsi dari pendidikan kesehatan yaitu untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan kekeliruan yang sebelumnya telah menjadi gaya hidup dan kebiasaan buruk serta sebagai pemicu keinginan untuk mengubahnya (Maulana, 2022).

### 3. Jenis-jenis media pendidikan

Jenis – jenis media pendidikan menurut (Dwi, 2019), sebagai berikut :

#### a. Buku dan materi cetak

Media pembelajaran ini merupakan media pembelajaran yang klasik dan masih banyak digunakan. Mereka menyediakan informasi yang terstruktur dan dapat diakses secara fleksibel. Contohnya: (buku teks, buku referensi, jurnal, lembar kerja).

#### b. Media audio visual

media ini yang biasanya digunakan melalui indra penglihatan dan pendengaran, contohnya seperti (video animasi, TV, video presentasi, video tiktok, video *storytelling*, film pendek, *slide show*, *Canva*, YouTube, dan lain sebagainya).

#### c. Media gambar

Media gambar dapat membantu menjelaskan konsep, memvisualisasikan informasi, atau memperjelas hubungan antara konsep-konsep yang kompleks. Contohnya seperti *Canva*, Komik, *Photopea*.

#### d. Media interaktif

Media interaktif dapat membuat siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar dan memperoleh pengalaman secara langsung dalam menjelajahi konsep-konsep. Contohnya seperti *Canva*, *Powtoon*, *Prezi*, *Kahoot*, *Genially*.

#### e. Media realistik virtual / *virtual reality* (VR) dan realistik augmentasi / *augmented reality* (AR)

Media ini memungkinkan siswa mengalami situasi pembelajaran yang realistik atau ditingkatkan. Dengan menggunakan headset vr atau perangkat ar, siswa dapat berinteraksi dengan objek tiga dimensi atau mengamati simulasi interaktif dalam lingkungan yang infrensif.

f. Media online dan *e-learning*

Media online memungkinkan akses terhadap materi pembelajaran yang fleksibel dan kolaborasi dengan siswa dan guru secara virtual. Contohnya seperti Google Classroom, Zoom, Moodle, Edmodo, Canva.

g. Alat peraga dan model

Media ini digunakan untuk membantu siswa memvisualisasikan dan memahami konsep yang abstrak atau kompleks melalui pengalaman praktis. Contohnya adalah (model fisik, manipulatif matematika, ataupun alat eksperimen).

h. Media visualisasi data

Media ini mencakup grafik, diagram, peta, dan infografis yang digunakan untuk menyajikan informasi atau data dengan cara yang visual dan mudah di pahami. Contohnya adalah Google Data Studio.

i. Media sosial

Media sosial dapat digunakan sebagai konteks pembelajaran kolaboratif, dimana siswa dapat berinteraksi, berbagi pengetahuan, dan berpartisipasi dalam diskusi dengan sesama. Contohnya adalah Whatsapp, Tiktok, Instagram, Email, You Tube.

j. Media cerita naratif

Media ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk menggambarkan situasi, nilai-nilai, dan konsep-konsep dalam bentuk yang menarik dan menggugah imajinasi siswa. Contohnya yaitu (cerita, dongeng, ataupun literatur).

#### **D. Pengaruh Pendidikan dengan Metode Pembelajaran *Qr-enhanced* Terhadap Tingkat Pengetahuan *Vulva Hygiene* Saat Menstruasi**

Hasil penelitian dari Ramley dkk (2020), 50 orang (60,8%) dari 79 responden mengatakan remaja sesekali mengganti pembalut setiap empat jam sekali, tidak sering mengganti pembalut 25 orang (32,9%), dan sering mengganti pembalut 4 orang (6,3%). Setelah membersihkan genitalia saat menstruasi, sebanyak 7 orang (8,9%) memilih mengeringkannya dengan pakaian, 3 orang (3,8%) dengan handuk, dan 69 orang (87,3%) tidak mengeringkannya sama sekali dikatakan dalam penelitian. Menurut penelitian (Pandelaki et al., 2020), mayoritas responden mengalami gatal ringan (24,3%), gatal sedang (60,8%), gatal berat (14,9%) pada bagian vulvanya akibat kurangnya kebersihan organ genitalia, masih banyak kasus infeksi saluran reproduksi di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Ramley dkk (2020) dan Pandelaki et al. (2020), dapat disimpulkan bahwa kebersihan organ genitalia pada remaja perempuan saat menstruasi masih menjadi masalah yang signifikan. Sebagian besar responden dalam penelitian Ramley dkk (2020) menunjukkan bahwa kebiasaan mengganti pembalut mereka tidak cukup sering, yang berpotensi meningkatkan risiko infeksi. Selain itu, cara mereka mengeringkan organ genitalia setelah membersihkan diri juga kurang tepat, dengan sebagian besar tidak mengeringkannya sama sekali. Penelitian (Pandelaki et al 2020). juga mengungkapkan bahwa banyak responden yang mengalami gatal pada area vulva, yang dapat disebabkan oleh kebersihan yang kurang baik. Hal ini mencerminkan pentingnya edukasi dan peningkatan kesadaran tentang kebersihan reproduksi untuk mencegah infeksi saluran reproduksi yang masih banyak terjadi di Indonesia.